

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Anak yang hadir sebagai buah kasih ayah dan ibu adalah anugerah yang dititipkan Tuhan di tengah keluarga. Kehadiran anak sebagai titipan di tengah keluarga menegaskan bahwa mereka bukan milik keluarga tetapi milik Tuhan. Keluarga diberikan tanggung jawab menjadi wakil Tuhan untuk mengerjakan kehendak dan rencana Tuhan bagi kehidupan anak-anak yang telah dititipkan kepada mereka.

Anak-anak memiliki hak untuk dibesarkan, dirawat, dididik, dan dibina sesuai dengan kehendak dan tujuan Tuhan bagi mereka. Bukan pemenuhan akan kebutuhan mereka secara fisik dan kognitif saja tetapi yang terutama untuk pemenuhan kehidupan spiritualitas sehingga mereka menjalani kehidupan yang benar dan masuk dalam rencana keselamatan yang telah Allah sediakan.

Pemenuhan kebutuhan pada anak secara spiritualitas membutuhkan penghayatan akan tujuan Tuhan bagi kehidupan anak-anak dan keseriusan memandang bahwa anak-anak itu berharga sebagaimana Tuhan memandang mereka berharga dan istimewa.

Dalam penghayatan akan tujuan Tuhan dalam kehidupan anak-anak, maka hal yang tidak boleh luput dari pengawasan orang tua adalah memperhatikan

tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai dengan usia anak. Memulai pembentukan spiritualitas anak perlu mengetahui tahapan perkembangan mereka, yakni perkembangan kognitif dan juga tahap perkembangan kepercayaan mereka. Pada usia 6 -12 tahun anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka dapat berpikir secara konkret, mereka mulai berpikir kritis dalam menilai sesuatu, mereka juga sudah memahami hubungan sebab-akibat, mereka juga akan mengalami perasaan berharga dan percaya diri bila mereka berhasil melakukan sesuatu dan sebaliknya mereka akan merasa rendah diri bila gagal. Di samping itu, dalam perkembangan kepercayaan anak-anak cenderung percaya pada hal yang mereka temui secara harfiah dari pada apa belum. Artinya, pembentukan spiritualitas yang dilakukan pada anak untuk mengenalkannya kepada Allah tercermin melalui cara keluarga melayani dan memperhatikan mereka.

Kehidupan spiritualitas sendiri dipahami sebagai kehidupan di mana seseorang memahami dan mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam hidup yang ditunjukkan melalui cara hidup setiap hari. Artinya ada keselarasan antara pemahaman akan Tuhan dengan pengalaman dan perjalanan hidup seseorang. Berbicara tentang kehidupan spiritualitas anak, sesungguhnya berbicara tentang kualitas yang sudah mereka bawa sejak mereka dilahirkan. Kualitas yang ada di dalam diri anak-anak tersebut terlihat dari usaha mereka meraih ibunya ketika lahir dan mencari ibunya untuk mendapatkan asi. Kualitas spiritual tersebut juga terlihat ketika anak-anak berusaha membangun relasi dengan orang lain dan dengan Tuhan yang dikenalkan kepada mereka. Hanya saja kualitas spiritualitas yang ada di dalam diri seorang anak belum sempurna sehingga

di sinilah peran keluarga khususnya orang tua untuk membentuk dan memperlengkapi kehidupan anak-anak sehingga mereka memahami siapa Tuhan dan apa tujuan serta rencana Tuhan atas kehidupan mereka. Tugas ini adalah tugas utama keluarga sebagai ruang utama dan pertama pembentukan spiritualitas seorang anak. Tugas inilah yang dikenal sebagai mandat yang diberikan kepada orang tua untuk menolong anak-anak dalam membentuk spiritualitas mereka sesuai dengan rencana Tuhan dalam kehidupan mereka. Pembentukan spiritualitas sendiri terjadi di dalam aspek-aspek yang ada di dalam keluarga.

Sejak awal keberadaan keluarga sudah ada dalam rencana penciptaan Allah bahkan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Penciptaan keluarga membawa pada sebuah tujuan penyelamatan Allah bagi dunia termasuk di dalamnya keselamatan bagi keluarga. Oleh karena Tuhan telah memilih dan menciptakan keluarga untuk mengemban tanggung jawab menyatakan karya keselamatan Allah maka keluarga disebutlah sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang akan membawa anak-anak mengenal Allah dan menerima keselamatan yang Tuhan berikan kepada mereka.

Baik dalam PL maupun PB, keluarga diperintahkan untuk membawa semua anggota keluarga kepada Allah, yakni kepada Allah yang telah membawa mereka keluar dari tanah perbudakan menuju kepada tanah perjanjian. Perintah tersebut meminta setiap orang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi mereka. Perintah dan tugas ini berlaku bagi semua keluarga Kristen sampai pada masa ini. Itulah mengapa peran keluarga sangat penting bagi pembentukan spiritualitas anak-anak. Oleh karena itu, keluarga perlu menghadirkan serta

memanfaatkan setiap ruang, seperti pengajaran langsung, disiplin dan peraturan, teladan, dinamika relasi, dan peristiwa-peristiwa di dalam keluarga.

Penyediaan ruang keluarga memerlukan strategi, yakni dengan mengkondisi ruang tersebut sehingga dapat terjadi proses pembentukan. Strategi penyediaan ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak yang diatur dapat berjalan dengan baik dan maksimal bila orang tua harus meluangkan waktu yang cukup, mengambil komitmen dan konsisten untuk setia dalam mengerjakan tugas yang telah dipercayakan Tuhan untuk menolong anak-anak memahami rencana dan kehendak Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Dalam ruang pengajaran langsung orang tua dapat memanfaatkan kesempatan informal untuk membangun percakapan yang ringan dan dapat menyepakati waktu untuk pertemuan khusus. Dalam pertemuan khusus ini orang tua dan anak dapat berdoa bersama, beribadah, memuji Tuhan, membicarakan banyak hal, suka dan duka yang dihadapi dan orang tua harus melibatkan partisipasi anak secara aktif.

Dalam ruang disiplin dan peraturan dalam keluarga, orang tua harus memiliki sikap tegas namun penuh kasih. Harus ada kesepakatan antara anak dan orang tua terhadap disiplin dan peraturan yang diatur dalam keluarga, menyampaikan konsekuensi yang diterima bila melanggar, dan pada hasil akhirnya anak-anak dapat menjadikan disiplin sebagai gaya hidup mereka. Tidak sampai di situ saja, orang tua harus menolong anak ketika melakukan pelanggaran dengan memberikan mereka ruang untuk menemukan kesalahan yang mereka lakukan,

kemudian mereka bisa menyadari kesalahan tersebut, melakukan perenungan, dan terakhir orang tua menolong anak untuk pulih dari kondisinya tersebut.

Dalam ruang teladan pembentukan berbicara tentang *reliable* dan *relatable*. Orang tua sebagai teladan harus menjadi orang yang dapat dipercaya dan juga dapat menjadi seseorang yang mudah didekati. Usaha untuk menjadi teladan tidak akan maksimal jika orang tua tidak hidup berintegritas dan tidak dapat didekati. Dalam ruang teladan ini anak-anak melihat keselarasan ajaran orang tua sembari anak melihat Tuhan di dalam diri orang tua mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus mempersiapkan dirinya dengan baik dan hidup sebagai orang yang telah diperbaharui di dalam Tuhan.

Dalam ruang dinamika relasi dalam keluarga, orang tua menemui kondisi keluarga yang harmonis tetapi juga bisa penuh dengan masalah. Dalam kondisi demikian orang tua yang menunjukkan kesabaran untuk selalu menunjukkan kasih dan perhatian, serta bersama-sama dengan anak melalui masalah menjadikan anak memiliki kualitas relasi yang baik dengan dunia di masa depannya. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan cara dengan memupuk sikap saling memiliki dan sikap keterbukaan agar saling memahami satu dengan yang lain.

Dalam ruang peristiwa-peristiwa seperti kehilangan orang terkasih, dalam peristiwa bencana alam, orang tua dapat menceritakan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan dibalik peristiwa yang ada. Orang tua jawab mengajarkan kepada anak-anak bahwa Tuhan berkuasa atas apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, melalui peristiwa orang tua menolong anak-nya menemukan makna kehidupan bagi anak-anak mereka.

Usaha pembentukan spiritualitas pada anak akan membawa dampak yang akan sangat menolong anak menemukan kualitas di dalam dirinya. Kualitas-kualitas tersebut diantaranya: kualitas identitas dirinya, kualitas kepercayaan dan harapan akan masa depannya, menumbuhkan kualitas dalam dirinya memiliki rasa memiliki dan dimiliki oleh keluarga, menolongnya membuat makna dalam hidup, pengaturan diri, motivasi diri, dan efikasi diri (keyakinan pada diri), serta kualitas untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain.

Seiring perkembangan zaman, keluarga selalu mendapatkan tantangan di dalam fungsinya untuk menolong pembentukan spiritualitas anak. Tantangan yang dihadapi oleh keluarga diantaranya: perkembangan teknologi, informasi dan teknologi, tantangan orang tua dengan kesibukan bekerja, serta tantangan orang tua yang sakit. Oleh karena itu, orang bisa mengantisipasinya dengan tetap mengontrol kehidupan keluarga dari perkembangan zaman yang ada, mempercayakan anak-anak kepada orang terdekat bila keluarga inti tidak dapat mendampingi.

### **Refleksi dan Saran**

Pembentukan spiritualitas terhadap anak sangat memengaruhi perilaku ketika mereka sudah dewasa dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Dalam aspek pembentukan spiritualitas terhadap anak kedekatan relasi dan emosi dengan orang tua adalah suatu hal yang sangat berharga dan sangat penting untuk dialami. Kedekatan relasi dan emosi tidak dapat pandang sebelah mata, karena hal ini sangat menolong anak-anak untuk bisa menjalin relasi dengan orang lain dan terlebih juga dengan Tuhan yang tidak mereka lihat secara nyata.

Kedekatan relasi dan emosi dengan orang tua dimulai dengan orang tua bisa menjadi teman seperjalanan, pendengar yang baik, pribadi yang dapat diajak bercerita dan dapat didekati. Dalam perjalanan kehidupan penulis selama hampir tiga puluh tahun ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis sulit untuk mengalami kedekatan yang dalam dengan orang lain.

Sejak kecil, penulis hidup dengan nenek bukan dengan orang tua kandung. Walaupun ada kedekatan relasi dengan nenek, tetapi peranan relasi dengan orang tua kandung akan memiliki dampak paling berpengaruh. Orang tua kandunglah yang seharusnya mengambil peranan paling besar dalam tumbuh kembang anak-anak baik fisik dan spiritual. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang ingin membangun sebuah keluarga sangat perlu mempersiapkan diri dengan baik apalagi bila Tuhan mempercayakan seorang anak di tengah mereka.

Orang tua yang memiliki anak memiliki tanggung jawab besar di hadapan Tuhan untuk membesarkan dan membentuk kehidupan mereka sesuai dengan rencana dan tujuan Tuhan dalam kehidupan anak-anak. Refleksi di atas menghadirkan satu kegelisahan dalam diri penulis mengenai persiapan untuk membentuk kehidupan keluarga. Kegelisahan ini juga dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai strategi menyiapkan pasangan muda membangun keluarga Kristen yang mengerjakan visi Tuhan di tengah keluarga.